

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA

Miftahul Jannah¹, Ade Susanti², dan Benni³

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi ketidak jelasan hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar yang didapatkan siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa sehingga dapat memberikan informasi faktual tentang bagaimana sebenarnya hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Tanah Sepenggal. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal Kabupaten Muaro Bungo yang berjumlah 126 orang dengan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 orang. Dalam pengumpulan data digunakan angket model Skala Likert untuk variabel kecerdasan emosional dan dokumentasi untuk variabel prestasi belajar matematika siswa. Setelah angket penelitian siap, angket tersebut kemudian diberikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian dengan korelasi Kendall Tau menunjukkan nilai koefisien korelasi variabel X terhadap Y sebesar 0,54. Dengan tingkat signifikansi menggunakan uji Z, diketahui $Z_{hitung} = 4,77$ dan Z_{tabel} sebesar $= 1,960$ atau $4,77 > 1,960$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua manusia. Setiap manusia memerlukan dan membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan diri agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dengan cara belajar.

Belajar menduduki peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia agar kehidupan mereka dapat terus berlangsung. Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, dimana hal ini merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar.

Dalam mendefinisikan belajar, Slameto (2003) mengatakan bahwa:

belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (p. 2).

¹ STKIP YPM Bangko, Jambi.

² STKIP YPM Bangko, Jambi.

³ STKIP YPM Bangko, Jambi.

Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting. Melalui belajar individu dapat mengenal lingkungannya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak hanya pada pengetahuan semata, namun juga termasuk perubahan pada kemampuan siswa mengelola emosi yang mereka miliki. Hamalik (2010, p. 95) mengatakan “emosi merupakan keadaan bergolak, gejolak dan guncangan di dalam organisme”. Emosi dapat berupa kebencian dan teror yang berakhir pada perkelahian namun emosi juga dapat berupa kasih sayang dan perhatian, cinta dan ambisi.

Dari segi bidang studi tertentu, misalnya matematika. Proses belajar berkesinambungan tentu akan mempengaruhi hasil yang didapatkan. Matematika merupakan ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mampu memajukan daya pikir manusia. Matematika perlu diberikan kepada semua siswa untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Coob (Erman, 2001, p. 72) menguraikan bahwa “belajar matematika dipandang sebagai proses aktif dan konstruktif dimana siswa mencoba menyelesaikan masalah yang muncul sebagaimana mereka berpartisipasi secara aktif dalam latihan matematika di kelas”. Hal tersebut berarti di dalam mempelajari matematika hendaknya peserta didik aktif dalam menyelesaikan berbagai soal latihan matematika di kelas sebab dengan demikian maka kemampuan pemahaman peserta didik akan dapat ditingkatkan.

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu dilakukan penilaian dari hasil belajarnya. Hasil belajar ini kemudian dirangkum berdasarkan pengukuran dan penilaian yang kemudian secara umum kita sering menyebutnya sebagai prestasi belajar. Purwanto (2008, p. 22) mengatakan “prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan seseorang, sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah”.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan seorang siswa dalam belajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut antara lain kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi siswa yang bersangkutan, minat dan kemauan belajar siswa dan sebagainya. Namun ada satu faktor penting lainnya yang layak dan harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa yaitu kecerdasan emosional (EQ) siswa yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Munandar (2003, p. 216) yang mengatakan bahwa “ada banyak faktor lain mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah kecerdasan emosional”.

Mengenai pengaruh kecerdasan emosional, Beck (Uno, 2005) mengatakan bahwa:

kecerdasan emosional lebih banyak memberikan motivasi kepada personal untuk mencari manfaat dan potensi unik mereka, mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam serta mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari. Emosi berlaku sebagai sumber energi, autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat, yang bisa memberikan sumber intuitif bagi siswa (p. 62).

Dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi matematika di SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal, mengatakan bahwa rata-rata siswa telah dapat meraih prestasi belajar matematika yang diharapkan. Nilai rata-rata yang mereka peroleh pun sangat baik di atas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran. Hal ini tentu didukung banyak faktor. Diantaranya adalah tingkat kehadiran siswa saat jam pelajaran matematika berlangsung, selalu mengerjakan tugas rumah ataupun tugas lain yang diberikan. Ini semua merupakan cerminan dari kecerdasan emosional yang baik yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu, siswa juga belajar dengan cara menyenangkan sehingga mereka menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang cukup menyenangkan dan secara tidak langsung membuat mereka lebih termotivasi, bersemangat dan aktif pada saat pelajaran matematika berlangsung. Ini semua merupakan hasil dari pendekatan yang dilakukan guru yang lebih mengutamakan pendekatan secara emosional dengan membimbing siswa daripada memberikan hukuman kepada siswa yang dianggap melakukan suatu kesalahan. Menurut Beatty (Hamalik, 2010, p. 96) "bimbingan dalam pengenalan dan penanganan masalah emosi, apabila diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar akan mampu memperbaiki cara-cara anak menyesuaikan diri dan akan mendorong kemajuan dalam bidang akademis".

Hasil observasi penulis dilapangan menunjukkan bahwa siswa-siswi di SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal terlihat senang ketika belajar dalam kelompok. Mereka terlihat kompak dan akrab satu sama lain. Bahkan mereka tidak pernah membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. Ini semua membuat mereka tidak sungkan saling berbagi ilmu terutama dibidang studi matematika. Sehingga pada saat mengerjakan tugas, ulangan maupun ujian siswa tersebut mampu mengerjakannya dengan baik dan hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika yang didapatkan siswa. Tentu ini semua merupakan cerminan dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang mampu meningkatkan dan mengelola kecerdasan emosionalnya dengan baik, sangat berpotensi dapat meningkatkan prestasi. Namun dalam kenyataannya, belum jelas bagaimana sebenarnya hubungan kecerdasan emosional berperan terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal.

Penelitian ini hanya berfokus pada kecerdasan emosional dan prestasi yang dimiliki siswa. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan informasi faktual tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMAN 1 Tanah Sepenggal, Muaro Bungo.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang merupakan suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 126 orang dengan mengambil sampel 30% dari total populasi yaitu 38 orang. Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik angket dengan instrument pengumpul data berupa butir angket untuk memperoleh data kecerdasan emosional dan dokumentasi nilai rapor siswa semester ganjil untuk memperoleh data tentang prestasi belajarnya.

Setelah peneliti mendapatkan data dari sampel (responden), dilakukan uji persyaratan analisis terhadap asumsi-asumsi penelitian. Riduwan (2006, p. 119) menyatakan “bahwa persyaratan analisis untuk penelitian komparatif (perbedaan) menggunakan uji homogenitas, hubungan (korelasi) menggunakan uji normalitas dan linear untuk regresi”.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang dikemukakan, untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan non-parametrik hal ini karena uji persyaratan analisis penggunaan statistik parametrik tidak terpenuhi. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi dari Kendall Tau.

DISKUSI

Sebelum digunakan pada subjek penelitian sebenarnya, angket yang digunakan dalam penelitian ini di uji coba terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan kepada siswa kelas XI SMAN 1 Tanah Sepenggal yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian. Tujuan uji coba ini adalah untuk menyeleksi item-item manakah yang valid dan reliabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Uji coba ini dilakukan pada responden sebanyak 10 orang.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item butir angket yang dibuat mampu mengungkap faktor yang ingin diselidiki. Uji validitas skala kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{(\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}})}$$

Dari hasil korelasi antar item dengan skor total, maka diperoleh nilai korelasi kecerdasan emosional berkisar antara -0,373 sampai dengan 0,888. Berdasarkan pada taraf signifikan 5% maka diperoleh 11 item valid dari 40 item mengenai kecerdasan emosional.

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika
Siswa SMA
Miftahul Jannah, Ade Susanti, dan Benni

Instrumen angket yang valid, kemudian dihitung reliabilitasnya. Reliabilitas instrumen kecerdasan emosional siswa dihitung dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Setelah dihitung, maka diperoleh nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,935. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen kecerdasan emosional memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Untuk menaikan penelitian dari data ordinal menjadi interval dilakukan secara manual menggunakan rumus:

$$Ti = 50 + 10 \frac{(X - \bar{x})}{s}$$

Sehingga didapat data intervalnya yaitu: 31, 36, 36, 40, 40, 40, 40, 40, 40, 44, 44, 44, 44, 44, 48, 48, 48, 48, 52, 52, 52, 52, 52, 56, 56, 56, 56, 56, 60, 60, 60, 60, 64, 64, 68, 72.

Uji normalitas data menggunakan metode Chi Kuadrat (χ^2), perhitungannya dilakukan secara manual. Dari penghitungan tersebut diketahui hasil chi kuadrat untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: χ^2 hitung variabel kecerdasan emosional sebesar 5,04 dan χ^2 hitung prestasi belajar sebesar 16,75. Dengan kriteria keputusan adalah jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel artinya distribusi data tidak normal dan jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel artinya distribusi data normal (Riduwan, 2004:124)

Dari tabel Chi Kuadrat dengan signifikansi 5% dk= k-1 = 6-1 diperoleh χ^2 tabel = 11,07 ternyata data kecerdasan emosional χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel yaitu 5,04 $<$ 11,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Untuk data prestasi belajar siswa sebesar 16,75 dengan tingkat signifikansi 5% dk= k-1 = 7-1 sehingga diperoleh χ^2 tabel sebesar 12,59 atau χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka data prestasi belajar siswa berdistribusi tidak normal sehingga uji hipotesis menggunakan statistik parametrik tidak bisa dilanjutkan dan untuk uji hipotesis digunakan alternatif rumus yang menggunakan statistik non-parametrik.

Data uji coba angket yang telah dikumpulkan diuji validitasnya dan diperoleh 11 item valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur variable penelitian yang diteliti. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas angket, diperoleh sebesar 0,935. Ini menunjukkan bahwa instrument kecerdasan emosional berupa angket sangat layak digunakan dalam penelitian dan dapat digunakan secara berulang untuk penelitian serupa berikutnya. Sedangkan untuk data prestasi belajar siswa yang menjadi sampel, peneliti mendapatkannya dari guru yang mengajar bidang studi matematika dikelas sampel.

Setelah angket penelitian diperoleh dan disiapkan, dilakukan penyebaran angket yang telah valid dan reliabel pada tanggal 15 Mei 2013 kepada 38 orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Tanah Sepenggal tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil analisis data menggunakan rumus Kendall Tau diperoleh korelasi untuk variabel kecerdasan emosional (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,54. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara

kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Tanah Sepenggal tahun pelajaran 2012/2013.

Sedangkan dari uji signifikansi menggunakan uji Z, diperoleh Z_{hitung} sebesar 4,77. Dengan $\alpha = 5\%/2 = 0,025$ diperoleh Z_{tabel} sebesar 1,960 atau Z_{hitung} tidak berada diantara $-Z_{tabel}$ dan Z_{tabel} sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanah Sepenggal Tahun Pelajaran 2012/2013. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang baik dimiliki oleh siswa akan menunjang prestasi belajar matematika yang akan diperoleh oleh siswa tersebut. Siswa yang kecerdasan emosionalnya baik akan mampu mengontrol dirinya sehingga dapat membangkitkan motivasi, kemauan, semangat serta akan lebih mudah mengenal dirinya sendiri dengan semua kemampuan yang dimiliki. Hal ini akan membantu siswa dalam proses belajar mengajar disekolah secara formal maupun diluar secara informal. Kecerdasan emosional yang baik membuat siswa bisa mengontrol kecerdasan dan mengoptimalkan semua kemampuan yang dimiliki.

Beatty (Hamalik, 2010, p. 96) "bimbingan dalam pengenalan dan penanganan masalah emosi ini, apabila diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar akan memperbaiki cara-cara anak menyesuaikan diri dan akan mendorong kemajuan dalam bidang akademis".

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa berperan penting dalam perolehan prestasi belajar siswa. Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar inipun cukup signifikan. Sehingga seorang siswa yang mempunyai kecerdasan emosional baik, akan mampu memperoleh prestasi belajar yang relatif tinggi.

Goleman (Nurfidyatin, 2010, p. 14) menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses individu dalam hidup. Sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional. Jadi alangkah bijaksananya, siswa lebih diajarkan bagaimana cara mengelola emosional yang dimiliki agar bisa meningkatkan prestasi belajarnya terutama dibidang studi matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Tanah Sepenggal tahun pelajaran 2012/2013 tergolong kuat. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 36 %, sedangkan 64% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa mempunyai peran yang cukup penting dalam menunjang prestasi yang akan diperoleh.

Hasil penelitian memberikan informasi dan gambaran bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagai catatan, kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dapat digunakan untuk mengontrol diri dalam mengelola semua potensi-potensi positif yang dimiliki oleh siswa.

Bagi guru, diharapkan memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional yang melibatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan harus diupayakan dapat disesuaikan dengan kondisi emosional yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

Bagi sekolah, dapat lebih memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki baik dengan menyediakan guru bimbingan konseling maupun dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada siswanya untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki.

Bagi orangtua, diharapkan optimal dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anaknya.

Bagi peneliti lainnya, sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar tidak menggunakan seluruh materi pelajaran matematika, melainkan lebih difokuskan pada suatu atau dua materi pelajaran saja. Hal ini dianjurkan untuk menjaga kontinuitas hasil penelitian sehingga hasil dari penelitian menjadi lebih relevan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Erman, S. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Munandar, U. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurfidyatin, I. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II MTs Negeri Tembelang Jombang*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang: Tidak Diterbitkan.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2006). *Belajar mudah penelitian untuk guru karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.